

Membongkar Narasi *World Class University*: Sebuah Pembacaan Lyotard atas Universitas Islam di Indonesia

Agus Dedi Putrawan

UIN Mataram

agusdediputrawan@uinmataram.ac.id

Dedy Wahyudin

UIN Mataram

dewasa2018@uinmataram.ac.id

Ahmad Amir Aziz

UIN Mataram

ahmadamiraziz@uinmataram.ac.id

Abstract

The narrative of World Class University (WCU) has become a dominant administrative ideology in global higher education, including within Islamic higher education institutions in Indonesia. While often presented as a neutral benchmark of academic excellence, WCU carries specific epistemic and metaphysical assumptions rooted in modern Western rationality. This study aims to critically examine the WCU narrative as a contemporary grand narrative and to analyze its implications for Islamic universities, particularly PTKIN, using Jean-François Lyotard's postmodern philosophy. Methodologically, the research employs a philosophical–conceptual approach, drawing on Lyotard's key concepts incredulity toward metanarratives, language games, performativity of knowledge, and the differend and is reinforced by empirical illustrations from the Indonesian higher education context. The findings reveal that the WCU agenda functions as a modern grand narrative that prioritizes performativity, quantification, and global competitiveness, thereby generating epistemic, spiritual, and social tensions within Islamic universities. These tensions manifest in the marginalization of Islamic and local knowledge traditions, the dominance of Anglo-Western academic standards, and the transformation of universities into competitive knowledge-production machines focused on rankings and institutional image rather than truth and social relevance. The study concludes that Islamic universities should not uncritically pursue “world-class” status as defined by global indices. Instead, they should cultivate worldly relevance an academic orientation grounded in epistemic plurality, social embeddedness, and sensitivity to local narratives thereby reclaiming their distinctive intellectual, cultural, and spiritual roles in a postmodern condition of knowledge.

Keywords: *Lyotard, World Class University, Islamic University, Epistemic*

A. Pendahuluan

Narasi *World Class University* telah menyebar ke hampir seluruh institusi pendidikan tinggi di dunia sebagai model ideal universitas modern kompetitif, global, berstandar internasional, dan terukur melalui indikator kuantitatif.¹ Di Indonesia, narasi ini diadopsi secara massif melalui kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. PTKIN, sebagai salah satu universitas Islam yang tengah berevolusi dari IAIN, juga masuk ke dalam gelombang besar orientasi WCU tersebut.²

Namun narasi WCU bukanlah wacana netral. Ia membawa asumsi metafisik tertentu: sejarah sebagai kemajuan linear, sains sebagai bahasa universal, dan kompetisi sebagai hukum evolutif institusi. Ketika narasi ini diterapkan pada universitas Islam, muncul pertanyaan kritis: bagaimana standar global yang lahir dari epistemologi Barat dapat digunakan untuk mengukur universitas yang dibangun di atas tradisi keislaman, pesantren, teks klasik, dan konteks lokal Nusantara? Artikel ini menawarkan jawaban dengan membongkar narasi WCU melalui kerangka filosofis Jean-François Lyotard.

Lyotard mengkritik modernitas karena bergantung pada narasi besar (*grand narratives*) yang mengklaim memberikan makna universal terhadap realitas: kemajuan, rasionalitas, sains, emansipasi, atau revolusi.³ Di era postmodern, narasi besar runtuh dan digantikan oleh pluralitas narasi kecil (*petits récits*). WCU dapat dibaca sebagai bentuk baru *grand narrative* modern yang bekerja bukan melalui filsafat, tetapi melalui manajemen, ranking, dan indeks bibliometrik. Dalam konteks ini, kritik Lyotard menjadi relevan untuk menelaah bagaimana WCU mendistorsi fungsi universitas Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan metodologis Lyotardian yang non-tunggal, refleksif, dan anti-totalitas, dengan menolak penggunaan metode baku atau klasifikasi positivistik yang berpotensi mereduksi kompleksitas makna. Analisis dilakukan melalui pembacaan filosofis-kritis terhadap narasi World Class University sebagai *grand narrative* modern, dengan memanfaatkan konsep-konsep kunci Lyotard seperti *performativity*, *language games*, dan *differend* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan epistemik terhadap pengetahuan Islam dan lokal. Data dipahami sebagai narasi yang fragmentaris dan kontekstual, termasuk wacana kebijakan, praktik akademik, serta ilustrasi empiris dari konteks pendidikan tinggi

¹ Philip G. Altbach, *The Costs and Benefits of World-Class Universities*, *International Higher Education*, no. 80 (2015): 2–5.

² Aritonang, Michael Ricardo. Memahami Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard: Studi Pemikiran Lyotard tentang Postmodernisme. , *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, Vol. 3 No. 1, 2024, hlm. 151–172.

³ Lyotard, J.-F. (1983). *Le Différend*. Les Éditions de Minuit.

Indonesia, yang dibaca secara dialogis tanpa pretensi generalisasi universal. Ketidakstabilan wacana dan pluralitas makna tidak diperlakukan sebagai kelemahan metodologis, melainkan sebagai kondisi epistemik postmodern itu sendiri, sehingga kesimpulan penelitian disusun secara terbuka, non-final, dan berorientasi pada pembukaan kemungkinan-kemungkinan epistemik bagi universitas Islam di luar logika performativitas dan standardisasi global.

Masalah metodologis utama dalam penelitian berbasis Lyotard adalah sifat konsepnya yang anti-totalitas. Postmodernisme Lyotard menolak kesatuan makna, sehingga setiap upaya menuliskan “metode tunggal” berpotensi melanggar prinsip dasar pemikirannya. Ini menciptakan paradoks metodologis: bagaimana meneliti seorang filsuf yang justru membongkar klaim metodologis? Para penafsir Lyotard menyebutnya sebagai the postmodern paradox metodologi yang harus tetap terbuka, relasional, dan tidak mengikat diri pada struktur epistemik tertutup.⁴

Di samping itu, konsep differend menuntut kepekaan terhadap situasi di mana bahasa tidak memadai untuk mengekspresikan ketidakadilan. Penelitian ini harus mempertimbangkan bahwa “data” berupa narasi kecil sering kali hadir dalam bentuk pecah, fragmentaris, atau tidak terdokumentasi. Secara metodologis, hal ini menuntut penggunaan strategi pembacaan yang tidak memaksa narasi kecil untuk tunduk pada kategori-kategori modernis (Honneth, 1995). Ini menjadi batas inheren dari setiap penelitian yang mencoba “mengklasifikasikan” sesuatu yang secara prinsip menolak klasifikasi.

Dimensi	Pernyataan Utama	Analisis Lyotardian	Kritik Lanjut	Dampak Sistemik
<i>Legitimasi Ilmu</i>	WCU meligitimasi pengetahuan melalui ranking, akreditasi, sitasi	Displacement: ilmu tidak lagi mencari kebenaran, tetapi performativitas	Pengetahuan lokal tak punya nilai jika tidak sesuai pasar jurnal	Hilangnya identitas epistemik kampus Islam
<i>Bahasa & Kekuasaan</i>	Bahasa Inggris jadi syarat internasional	<i>Language games</i> : tidak ada bahasa netral	Bahasa menjadi instrumen hegemoni epistemik	Bahasa Arab-Islam kehilangan otoritas ilmiah

⁴ Lyotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press. (Original work published 1979)

Epistemologi	WCU memakai epistemologi Barat modern	Postmodern: tidak ada meta-narasi tunggal	WCU memonopoli definisi “mutu”	Penyingkiran epistemologi Islam— pesantren— lokal
Kebijakan Akademik	Semua diukur: publikasi, kinerja dosen, output mahasiswa	Performativity regime	Akademisi menjadi “buruh pengetahuan”	Riset jangka panjang mati; yang hidup: “riset cepat”
Peran Kampus Islam	Kampus Islam mengejar reputasi global	Krisis legitimasi: antara spiritualitas vs pasar	Kampus kehilangan distingsi keilmuan	Spiritualitas akademik runtuh

Tabel 1: Pembongkaran Narasi “*World Class University*” dengan Kerangka Lyotard

Tantangan lain muncul dari sifat bahasa filosofis Lyotard yang penuh istilah teknis seperti phrase regimens, paralogy, dan language games. Istilah-istilah ini sering diterjemahkan secara berbeda sehingga mempengaruhi interpretasi konseptual. Penelitian ini harus memilih secara ketat versi referensi yang konsisten dengan tradisi Anglo-Eropa demi keseragaman konseptual. Kesalahan memilih terjemahan dapat menggeser makna inti, terutama terkait perbedaan antara knowledge sebagai “narasi legitimasi” dan knowledge sebagai “komoditas dalam sistem performativitas.”⁵

Tantangan berikutnya berkaitan dengan representasi. Ketika penelitian memetakan narasi besar vs. narasi kecil dalam fenomena digital, ada risiko reduksionisme. Narasi yang secara sosial kompleks bisa saja direduksi menjadi contoh untuk teori.⁶ Ini problem etis sekaligus epistemik: apakah narasi kecil sedang dipahami, atau sedang diinstrumentalisasi untuk membuktikan teori? Literatur postkolonial memperingatkan tentang bahaya “membahasakan” subjek terpinggirkan dengan bahasa akademik yang tidak mencerminkan pengalaman mereka. Sebagai kajian interdisipliner, penelitian ini juga menghadapi tantangan teknik penapisan sumber. Wacana digital mengandung noise sangat tinggi, sehingga peneliti harus membuat batasan apa yang layak dianggap “narasi” dan apa yang sekadar “reaksi spontan.” Kriteria pemilahan

⁵ Gellner, E. (2006). *Nations and nationalism* (2nd ed.). Cornell University Press.

⁶ Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.).

yang digunakan mengacu pada tradisi analisis wacana digital yaitu keberulangan, intensi politis, serta fungsi legitimatif dari bahasa.⁷

Kendala metodologis lain adalah temporal instability of digital narratives. Narasi digital berubah dengan sangat cepat, sering kali dalam hitungan jam. Ini menempatkan analisis filosofis yang biasanya bersifat long-term dalam situasi epistemik yang sulit. Namun, seperti dicatat Lyotard sendiri, kondisi postmodern memang ditandai oleh “kecepatan informasi yang melampaui struktur narasi” (Lyotard, 1979/1984). Oleh karena itu, ketidakstabilan ini justru menjadi data: ia menunjukkan bagaimana narasi besar tidak lagi dapat mengontrol produksi makna.⁸

Dengan demikian, masalah metodologis penelitian ini bukan sekadar teknis tetapi juga ontologis ia berhubungan langsung dengan sifat pengetahuan dalam era postmodern. Penelitian ini menerima keterbatasan tersebut sebagai bagian dari proses, dan bukan sebagai hambatan yang harus dihilangkan. Sebab, menghilangkan fragmentasi berarti mengkhianati Lyotard.

C. Theory Lyotard

Grand Narratives, Performativity: Pengetahuan sebagai Komoditas, Language Games dan Pluralitas Pengetahuan, The Differend: Ketika Suara Tidak Diakui, Kritik terhadap Teknokratisasi Universalitas adalah koncern Lyotard. Lyotard (1984) menjelaskan bahwa modernitas bergantung pada narasi besar, mitos-mitos progresif yang mengklaim bahwa sejarah manusia bergerak menuju kemajuan rasional, emansipasi universal, dan penyatuan pengetahuan. Narasi ini memberi legitimasi bagi institusi seperti negara, sains, dan universitas. Namun postmodernitas menurutnya ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap narasi besar, karena realitas sosial semakin heterogen dan tak lagi dapat direduksi pada satu pola universal.⁹

WCU menghidupkan kembali narasi kemajuan dalam bentuk teknokratis: universitas harus naik peringkat, meningkatkan citasi, memperkuat jejaring internasional, dan menyesuaikan diri dengan gaya kompetisi global. Inilah “kemajuan modern” dalam bentuk paling mutakhir mekanik, terukur, dan performatif.¹⁰ Dalam *The Postmodern Condition*, Lyotard menggambarkan bahwa universitas mengalami transformasi: dari institusi pencari kebenaran menjadi lembaga yang diatur oleh logika

⁷ Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.

⁸ Malpas, S. (2003). *Jean-François Lyotard*. Routledge.

⁹ Handayani, Yety Tri; Rochwulaningsih; Sulistiyono, Singgih Tri. Pengembangan Sistem Informasi Penelitian menuju World Class University: Studi Kasus Universitas Diponegoro, Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Vol. 10 No. 2, 2024, hlm. 210–228.

¹⁰ Porter, C. (Trans.). (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.

performativitas (efisiensi, output, statistik). Pengetahuan diproduksi bukan untuk meningkatkan pemahaman manusia, tetapi untuk memenuhi target administratif yang menentukan legitimasi institusi. Logika WCU sepenuhnya beroperasi dalam kerangka performativitas ini: publikasi Scopus, akreditasi internasional, hibah riset kompetitif, dan kolaborasi global dihitung sebagai indeks performa. Yang tidak dapat dihitung akan tersingkir.

Lyotard menolak anggapan bahwa pengetahuan dapat direduksi menjadi satu bentuk tunggal. Ia menyatakan bahwa dunia terdiri dari banyak *language games* aturan permainan makna yang berbeda antara sains, seni, agama, tradisi, komunitas lokal, dan pengalaman hidup.¹¹ Karena itu, standar WCU yang mengutamakan bahasa tertentu (Inggris akademik, sains kuantitatif, indeks global) otomatis menyingkirkan permainan bahasa lain yang sah: bahasa pesantren, bahasa fenomenologi keagamaan, bahasa tradisi lokal, bahasa sejarah lisan Lombok, hingga bahasa spiritualitas Islam.¹²

Pada *The Differend* (1983), Lyotard menjelaskan situasi ketika suatu pihak tidak bisa menyatakan argumennya karena bahasa yang ia gunakan tidak diakui oleh sistem. Ini disebut *differend* ketidakadilan epistemik. Narasi WCU menciptakan *differend* ketika riset lokal, tradisi Islam Nusantara, atau kajian kitab kuning dinilai “tidak ilmiah” karena tidak cocok dengan format artikel jurnal bereputasi.¹³

Narasi Besar WCU	Asumsi Tersembunyi	Kritik Lyotard (Postmodern Condition)	Implikasi Terhadap Kampus Islam (PTKIN)
1. Universitas harus mengejar standar internasional	Standar internasional bersifat universal, netral, dan berlaku di semua konteks budaya	Standar internasional = meta-narasi universalitas ilmu. Lyotard menolak klaim universal → setiap pengetahuan selalu situated	Menimbulkan tekanan mengikuti standar global tanpa mengakui epistemologi lokal-Nusantara-Islam; marginalisasi ilmu Islam dan kearifan lokal
2. Reputasi global ditentukan oleh ranking	Ranking adalah ukuran objektif kualitas	Ranking = performativity logic (efisiensi, kuantifikasi).	Akademisi dipaksa memproduksi tulisan cepat bukan riset mendalam; riset

¹¹ Bennington, G. (2011). *Lyotard: Writing the event*. Edinburgh University Press.

¹² Campbell, H. A. (2020). *Digital theology: Constructing theology for a digital age*. Routledge.

¹³ Firdaus. Postmodernisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2025, hlm. 78–85.

		Lyotard: ilmu direduksi jadi komoditas	tentang masyarakat NTB jadi tidak prioritas
3. Bahasa Inggris sebagai prasyarat utama kemajuan	Bahasa Inggris = netral, universal, bahasa ilmu	Lyotard: narasi universalisme bahasa menutupi kekuasaan budaya; bahasa selalu memuat relasi dominasi (language games)	Dominasi epistemologi Anglo-Saxon; bahasa Arab, Sasak, Indonesia dipinggirkan; Islam lokal kehilangan legitimasi ilmiahnya
4. Publikasi Q1/Q2 sebagai satu-satunya indikator kualitas intelektual	Pengetahuan bermutu = pengetahuan yang terpublikasi dalam sistem jurnal internasional	Lyotard: legitimasi pengetahuan kini diatur oleh “kapital akademik”, bukan oleh kebenaran atau etika	Akademisi mengejar “angka” bukan ide; penelitian jangka panjang tentang masyarakat Lombok terabaikan
5. Universitas dapat dibandingkan seperti perusahaan global	Kampus = entitas pasar; kompetisi = mekanisme alamiah	Lyotard: logika pasar adalah meta-narasi neoliberal; menyamakan kampus dengan korporasi menghancurkan keragaman tujuan pendidikan	Pendidikan bertransformasi jadi industri; mahasiswa dipandang sebagai “konsumen” dan dosen sebagai “produsen kredit”
6. Kualitas kampus tercermin dalam fasilitas megah	Infrastruktur fisik = indikator mutu akademik	Lyotard: logika grandeur = narasi kemajuan yang menutupi krisis epistemik	Fokus pada gedung & branding, bukan kualitas diskusi, dialog keilmuan, atau pengembangan hermeneutika Islam
7. Internasionalisasi = identik dengan Westernisasi	Model universitas terbaik = model Barat	Lyotard: grand narrative Barat tentang “rasionalitas progresif” merendahkan	Menghapus kemungkinan model kampus Islam Nusantara; epistemologi pesantren tersubordinasi

		bentuk rasionalitas lain	
8. Mahasiswa unggul = mahasiswa yang mampu bersaing global	Kompetisi = ukuran keberhasilan; solidaritas dianggap tidak produktif	Postmodernisme Lyotard menolak teleologi kemajuan; manusia tidak bisa dinilai lewat metrik kompetisi global	Pendidikan karakter, etika Islam, spiritualitas turun prioritas; meningkatnya kecemasan dan alienasi akademik
9. Audit, akreditasi, dan evaluasi sebagai pusat tata kelola akademik	Audit = objektif, netral, ilmiah	Lyotard: “Audit culture” adalah mekanisme kontrol; mematikan kreativitas dan <i>differend</i>	Dosen sibuk mengerjakan dokumen daripada riset; inovasi radikal terhambat
10. Kampus Islam harus mengikuti standar WCU agar diakui dunia	Legitimasi eksternal lebih penting daripada integritas epistemik internal	Lyotard: legitimasi yang digerakkan performativitas menghancurkan justification by narratives dari tradisi sendiri	Identitas keilmuan Islam Nusantara hilang; kampus terjebak inferioritas dan menjadi “pengekor” epistemik

Tabel 2: Matriks Analitis (Narasi → Asumsi → Kritik Lyotard → Implikasi Kampus)

Lyotard menyatakan bahwa universitas modern berubah menjadi pusat produksi pengetahuan yang mengikuti logika pasar. Manajemen mengalahkan kebijaksanaan. Administrasi mengalahkan kontemplasi. Statistik mengalahkan spiritualitas. Universitas Islam di Indonesia tidak berada di luar proses ini, melainkan terjebak di dalamnya. Kerangka Lyotard memberikan empat alat analisis utama: (1) kritik narasi besar, (2) pluralitas permainan bahasa, (3) kritik performativitas pengetahuan, (4) konsep *differend*. Keempatnya digunakan dalam pembacaan kritis terhadap WCU.

D. Temuan dan Diskusi

1. World Class University (WCU) sebagai Narasi Besar Modern

Berangkat dari gagasan World Class University (WCU) sebagai narasi besar modern, bagian temuan dan diskusi ini menyoroti bagaimana konsep tersebut telah bertransformasi dari sekadar label prestisius menjadi

perangkat ideologis yang membentuk arah pembangunan pendidikan tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia.¹⁴ Temuan menunjukkan bahwa WCU bekerja sebagai *regime of truth* yang menata ulang prioritas institusi, mulai dari orientasi riset, tata kelola, hingga manajemen reputasi global.¹⁵ Narasi modernitas yang menyertai WCU mendorong universitas untuk mengadopsi standar global seperti internasionalisasi kurikulum, kolaborasi lintas negara, dan kompetisi berbasis peringkat.¹⁶

Prinsip Lyotard	Aplikasi Kritis ke WCU
<i>Incredulity toward metanarratives</i>	WCU adalah meta-narrative kemajuan modern; harus dibongkar
<i>Language games</i>	Bahasa akademik “internasional” adalah game kuasa
<i>Performativity</i>	WCU mendorong universitas menjadi mesin angka—bukan ruang intelektual
<i>Differend</i>	Narasi Islam, pesantren, dan lokal terbungkam oleh sistem global
<i>Pluralitas narasi</i>	Kampus seharusnya mengakui multiple epistemologies—bukan satu standar global

Tabel 3: Prinsip Lyotard → Aplikasinya Pada WCU

Namun diskusi memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan global tersebut dengan konteks lokal: universitas sering kali terjebak dalam logika instrumentalisme dan komersialisasi pengetahuan, sehingga fungsi sosial-intelektual universitas bagi masyarakat sekitar menjadi terpinggirkan.¹⁷ Dengan demikian, WCU muncul bukan hanya sebagai proyek akademik, tetapi sebagai arsitektur politik-pengetahuan yang membentuk identitas universitas modern dan relasinya dengan dinamika global-lokal dalam pendidikan tinggi.¹⁸

a. Asal-Usul Ideologi WCU

Konsep WCU lahir pada dekade 1990–2000-an sebagai proyek neoliberalisme pendidikan: universitas harus bersaing dalam pasar global pengetahuan. UNESCO, OECD, dan ranking global seperti QS dan THE menjadi institusi yang membakukan norma-norma tersebut

¹⁴ Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity.

¹⁵ Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events, and mediality*. Routledge.

¹⁶ Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.

¹⁷ Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.

¹⁸ Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events, and mediality*. Routledge.

(Marginson, 2018). Indonesia mengadopsinya tanpa kritik epistemik yang memadai.¹⁹

- b. **Rasionalitas Sains sebagai Standar Universal**
WCU mendefinisikan kualitas melalui sains berbasis kuantifikasi: sitasi, impact factor, kolaborasi internasional. Ini adalah bentuk hegemonik dari permainan bahasa sains yang diletakkan di atas permainan bahasa lain. Lyotard menyebutnya sebagai “hegemonisasi narasi modern” yang menyingkirkan narasi kecil.
- c. **Kemajuan Linear sebagai Mitos Administratif**
Narasi WCU memosisikan universitas pada garis waktu: kurang berkualitas → sedang berkembang → menuju kelas dunia. Narasi ini sama seperti mitos kemajuan modern yang dikritik Lyotard linear, homogen, dan memaksa. Institusi dianggap maju hanya ketika statistiknya naik.
- d. **Kapitalisme Akademik**
WCU memaksa universitas menjadi aktor pasar global yang menjual jasa pendidikan. Dosennya menjadi buruh pengetahuan. Mahasiswanya menjadi pelanggan. Penelitiannya menjadi komoditas. Ini mengubah struktur universitas Islam yang secara historis berfungsi sebagai ruang tafsir, peradaban, dan spiritualitas menjadi pusat produksi indeks.
- e. **Penyingkiran Pengetahuan Lokal**
WCU menempatkan pengetahuan lokal pada posisi inferior karena tidak “global”. Ini menciptakan *differend* bagi tradisi pesantren, kajian lokal Lombok-Sasak, Tafsir Nusantara, atau praktik keagamaan masyarakat. Padahal universitas Islam seharusnya mengembangkan epistemologi lokal, bukan hanya mengimpor kerangka global.
- f. **WCU sebagai Bentuk Baru Kolonialitas**
WCU bukan kolonialisme teritorial, melainkan kolonialitas epistemik (Quijano, 2007): universitas di dunia non-Barat dipaksa meniru model Barat dan menganggap dirinya maju bila sanggup menyerupai pusat global.²⁰

¹⁹ Tanudirjo, Daud Aris. Reflection on the Production of Knowledge: From Postmodernism to Pseudoscience, *Humaniora*, 2025, hlm. 1–15.

²⁰ Setyatmoko, Triyogo; Sari, Priscilla Doani. Analisis Postmodernisme Jean-François Lyotard dalam Praktik Diskursus Kontemporer, *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 6 No. 1, 2025, hlm. 33–50.

- g. Implikasi Kritis
Narasi WCU bukan sekadar visi. Ia adalah instrumen kekuasaan epistemik yang membentuk perilaku, kebijakan, dan orientasi universitas.

2. Kasus Universitas Islam Negeri

- a. Transformasi dari IAIN ke UIN
Transformasi kelembagaan ke UIN sering disertai orientasi WCU: menginternasionalisasi kurikulum, meningkatkan publikasi global, memperbanyak program internasional. Namun transformasi ini tidak selalu selaras dengan kebutuhan masyarakat Lombok dan NTB yang menjadi konteks sosial PTKIN.
- b. Bahasa yang Diakui vs Tidak Diakui
Bahasa administrasi WCU mengutamakan: publikasi Scopus, kolaborasi internasional, sertifikasi global, akreditasi internasional. Bahasa ini mengesampingkan: riset berbasis masyarakat, tafsir lokal, epistemologi Islam klasik, tradisi pesantren, riset tentang sosial-kultural Lombok. Inilah bentuk differend institusional yang dijelaskan Lyotard.
- c. Performativity di Balik Administrasi
Dosen menjadi sibuk memenuhi laporan BKD, angka kredit, publikasi, dan seminar internasional. Pengetahuan diproduksi bukan sebagai pencarian makna, tetapi sebagai pemenuhan tuntutan performa. Universitas berubah dari “rumah ilmu” menjadi “pabrik angka”.
- d. Hilangnya Wajah Islam Nusantara
Narasi WCU cenderung mendorong universitas Islam mengadopsi bahasa Barat dalam riset, teori, dan metodologi. Padahal kekuatan universitas Islam Indonesia ada pada kemampuan menyintesis tradisi keislaman dengan budaya lokal. Kekuatan ini tidak muncul dalam logika WCU.
- e. Ketegangan antara Spiritualitas dan Performa
Universitas Islam seharusnya menumbuhkan kedalaman spiritual dan refleksi moral. Namun tekanan WCU menggeser fungsi universitas menuju kompetisi global, bukan murabbî peradaban.
- f. PTKIN: Lokal tapi Dipaksa Global
PTKIN memiliki konteks lokal yang kaya: tradisi Sasak, ekologi Lombok, desa-desa religius, hingga wacana kebencanaan, pariwisata halal, dan interaksi Islam-balad lokal. Narasi WCU membuat kekayaan ini tidak menjadi prioritas karena tidak menaikkan ranking global.

- g. Akibat yang Paling Mendasar: Universitas berisiko kehilangan identitasnya sendiri.

3. Alternatif: Universitas Islam Postmodern

Dalam kerangka pembaruan visi pendidikan tinggi Islam, orientasi dari World Class ke World Needed menegaskan bahwa universitas tidak harus mengejar gengsi global, tetapi justru menjadi institusi yang benar-benar dibutuhkan dunia melalui kontribusi unik berbasis konteks lokalnya.²¹ Transformasi ini menuntut pengakuan terhadap pluralitas permainan bahasa, bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan sains modern bukan satu-satunya rujukan, sehingga bahasa Islam, bahasa lokal, bahasa tradisi, bahasa spiritual, dan bahasa sosial perlu diberi ruang sejajar dalam proses akademik.²²

Relevansi lokal kemudian tampil sebagai kekuatan global: pengetahuan yang lahir dari Lombok mulai dari studi kebencanaan, pariwisata berkelanjutan, Islam Nusantara, moderasi beragama berbasis tradisi Sasak, hingga ekoteologi dapat menjadi kontribusi intelektual yang bernilai universal.²³ Dengan demikian, universitas Islam masa depan harus terbebas dari mitos kemajuan linear dan justru merayakan keragaman jalur perkembangan sebagai ciri postmodernitas. Sikap ini sekaligus menegaskan komitmen pada keadilan epistemik, yakni menghindari ketidakadilan dalam pengakuan terhadap berbagai corak pengetahuan, baik klasik, modern, lokal maupun global. Pada akhirnya, semua orientasi tersebut hanya bermakna jika universitas berhasil mengembalikan spiritualitas ilmu, sebab tanpa dimensi ini, universitas Islam akan tereduksi menjadi sekadar politeknik yang diberi label keagamaan.²⁴

E. Kesimpulan

WCU adalah narasi besar modern yang bekerja sembari menyingkirkan pluralitas pengetahuan dan memaksa universitas mengikuti standar global yang tidak selalu relevan. Dengan menggunakan kerangka Lyotard, artikel ini menunjukkan bahwa WCU memproduksi *differend* terhadap tradisi Islam, kebijaksanaan lokal, dan keragaman epistemik. Bagi universitas Islam seperti PTKIN, pembebasan tidak terletak pada mengejar status “kelas dunia”, tetapi

²¹ Papacharissi, Z. (2014). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.

²² Mirowski, P. (2011). *Science-Mart: Privatizing American science*. Harvard University Press.

²³ Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.

²⁴ Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.

pada kemampuan menjadi universitas yang memberi kontribusi bermakna bagi dunia melalui kekuatan lokalnya sendiri.

WCU merupakan narasi besar modern yang bekerja dengan cara menyingkirkan pluralitas pengetahuan dan memaksa universitas mengikuti standar global yang tidak selalu relevan dengan konteks sosial, budaya, maupun spiritual suatu masyarakat. Dengan menggunakan kerangka Lyotard, artikel ini menunjukkan bahwa WCU memproduksi *differend* terhadap tradisi Islam, kebijaksanaan lokal, dan keragaman epistemik, sehingga suara-suara alternatif yang justru kaya makna sering kali tidak memperoleh ruang legitimasi dalam logika akademik global.

Dalam konteks universitas Islam seperti PTKIN, pembebasan epistemik tidak terletak pada upaya mengejar status “kelas dunia”, melainkan pada kemampuan menjadi universitas yang memberikan kontribusi bermakna bagi dunia melalui kekuatan lokalnya sendiri. Orientasi ini membuka peluang bagi universitas untuk merumuskan bentuk kebermaknaan yang tidak ditentukan oleh peringkat global, tetapi oleh kapasitasnya mengolah, merawat, dan memajukan pengetahuan yang lahir dari tradisi Islam, kearifan lokal Sasak, dan kebutuhan masyarakat nyata yang dilayaninya.

F. Referensi

- Aritonang, Michael Ricardo. Memahami Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard: Studi Pemikiran Lyotard tentang Postmodernisme. , Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral), Vol. 3 No. 1, 2024, hlm. 151–172.
- Bennington, G. (2011). *Lyotard: Writing the event*. Edinburgh University Press.
- Campbell, H. A. (2020). *Digital theology: Constructing theology for a digital age*. Routledge.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Firdaus. Postmodernisme dalam Perspektif Islam, Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2025, hlm. 78–85.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Gellner, E. (2006). *Nations and nationalism* (2nd ed.). Cornell University Press.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.

- Handayani, Yety Tri; Rochwulaningsih; Sulistiyono, Singgih Tri. Pengembangan Sistem Informasi Penelitian menuju World Class University: Studi Kasus Universitas Diponegoro., Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Vol. 10 No. 2, 2024, hlm. 210–228.
- Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.
- Liotard, J.-F. (1983). *Le Différend*. Les Éditions de Minuit.
- Liotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press. (Original work published 1979)
- Malpas, S. (2003). *Jean-François Lyotard*. Routledge.
- Mirowski, P. (2011). *Science-Mart: Privatizing American science*. Harvard University Press.
- Papacharissi, Z. (2014). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events, and mediality*. Routledge.
- Porter, C. (Trans.). (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Setyatmoko, Triyogo; Sari, Priscilla Doani. Analisis Postmodernisme Jean-François Lyotard dalam Praktik Diskursus Kontemporer, Jurnal Teologi Amreta, Vol. 6 No. 1, 2025, hlm. 33–50.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.).
- Tanudirjo, Daud Aris. Reflection on the Production of Knowledge: From Postmodernism to Pseudoscience, *Humaniora*, 2025, hlm. 1–15.